



DETERMINAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)

BEHAVIORAL DETERMINANTS ABOUT EARLY STAGE DETECTION OF CERVICAL CANCER WITH VISUAL INSPECTION ACETIC ACID (VIA)

Arum Dewi Pusparini¹, Gatut Hardianto², Nila Kurniasari²

1. Program Studi Pendidikan Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas
Airlangga

2. Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:

Jl. Srikandi RT 02 RW 05 Kersana, Brebes, Indonesia

Email : arum.ridwan@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker pembunuh nomor dua di dunia. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi kanker serviks dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan IVA antara lain pengetahuan, sikap, budaya dan dukungan petugas kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan belum pernah tes IVA.

Metode: menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 108 wanita usia subur dengan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk mengetahui tingkat signifikan, data yang terkumpul akan diuji statistik *Chi-Square* dan *Fisher Exact Test* pada tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil: faktor yang memiliki perbedaan yang bermakna antara wanita usia subur yang pernah melakukan dan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA antara lain pengetahuan ($p= 0,002$), Budaya ($p= 0,021$), dukungan petugas kesehatan ($p= 0,010$). Sedangkan sikap ($p= 1,000$) tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

Kesimpulan: perbedaan faktor yang mempengaruhi WUS yang pernah dan belum pernah tes IVA di wilayah puskesmas Sidotopo adalah pengetahuan, budaya dan dukungan petugas kesehatan.

Kata kunci: Kanker serviks, IVA

Abstract

Background: Cervical cancer is the second leading deadly woman disease in the world. The Indonesian government has been trying through visual inspection of the cervix with acetic acid (VIA). There are some factors influencing women to undergo VIA such as knowledge, behaviour, culture and the support of medical workers. Thus, this research was aimed at finding significance differences among reproductive women undergoing and not undergoing.

Method: This research employed Observational Analytic using cross sectional approach. The sample of this research was 108 women of reproductive age. Purposive sampling was employed as a technique which met inclusion and exclusion criteria. To be able to find out the significance, the data collected was tested in the statistical test chi square of 0.05 significance level.

Result: Factors like knowledge ($p= 0,002$), culture ($p= 0,021$), and support of medical workers ($p= 0,010$) showed significance difference among reproductive women undergoing and not undergoing VIA while behaviour ($p= 1,000$) showed no significance difference.

Conclusion: the differences among reproductive women undergoing and not undergoing VIA in region of puskesmas Sidotopo was knowledge, culture and the support of medical workers.

Keywords : Cervical Cancer, VIA





PENDAHULUAN

Berdasarkan data kementerian kesehatan RI (2018), kanker serviks merupakan penyebab kematian kedua pada wanita setelah kanker payudara dengan angka kejadian 23,4 per 100.000. Berdasarkan data Globocan tahun 2018 menyatakan bahwa penderita kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 jiwa (*International Agency for Research on Cancer*. 2019). Tingginya angka insiden kanker serviks di Indonesia sehingga pemerintah mengupayakan untuk menurunkan insiden kanker serviks melalui program deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Jika cakupan IVA mencapai 80% maka insiden kanker serviks akan menurun secara signifikan (kementerian Kesehatan RI, 2015). Perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya cakupan IVA yaitu hanya 2,978% wanita usia subur (WUS). Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan pemeriksaan IVA ialah puskesmas. Di puskesmas Sidotopo Kota Surabaya cakupan IVA mengalami penurunan yakni pada tahun 2016 sebesar 1% (105) WUS dan pada tahun 2017 sebesar 0,77% (departemen Kesehatan RI, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) menyatakan bahwa tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia berhubungan dengan rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2016) menyatakan bahwa wanita yang tidak melakukan deteksi dini kanker serviks mempunyai risiko menderita kanker serviks sebesar 18,6 kali dibandingkan dengan yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks. Faktor lain yang menyebabkan tingginya insiden kanker serviks adalah kesadaran wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fridayanti dan Laksono (2017) didapatkan hasil dari 48 wanita usia subur hanya 10 (20,8%) yang melakukan IVA. Oleh sebab itu faktor perilaku dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya mengenai kanker serviks. Untuk meningkatkan pengetahuan WUS maka diperlukan upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan. Bentuk kewenangan bidan yang tertuang dalam PERMENKES No. 28

tahun 2017 yakni memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan salah satunya mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Tujuan dari penelitian ini untuk Menganalisis perbedaan faktor yang mempengaruhi (pengetahuan, sikap, budaya dan perugas kesehatan) wanita usia subur yang pernah tes IVA dan belum pernah IVA. adapun hipotesis penelian ini yaitu ada perbedaan pengetahuan, sikap, budaya dan dukungan petugas kesehatan antara WUS yang pernah tes IVA dengan WUS yang belum pernah tes IVA di Puskesmas Sidotopo Kota Surabaya.

METODE

Desain Penelitian menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah WUS yang berusia 30 – 50 tahun yang berkunjung di Puskesmas Sidotopo pada bulan Februari – Maret 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 108 yang terbagi menjadi 54 WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 54 WUS yang belum pernah IVA dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada responden penelitian yang terdiri dari indikator pengetahuan, sikap, budaya serta dukungan petugas kesehatan yang diadopsi dari Muchlisatun dan Yuliwati. Analisa data menggunakan uji analisis *chi square* dan *fisher exact Test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Hasil Variabel Penelitian Di Puskesmas Sidotopo Pada Bulan Februari – Maret 2019

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Baik	90	83,33
Kurang	18	16,67
Sikap		
Positif	105	97,22
Negatif	3	2,78
Budaya		
Mendukung	84	77,78
Tidak mendukung	24	22,22
Dukungan tenaga kesehatan		
Dukungan petugas kesehatan baik	78	72,22
Dukungan petugas kesehatan kurang	30	27,78
Perilaku IVA		
Pernah IVA	54	50,00
Belum pernah IVA	54	50,00



Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 108 WUS hampir setengahnya 90 (83,33 %) memiliki pengetahuan baik, hampir seluruhnya 105 (97,22 %) memiliki sikap positif, sebagian besar 84 (77,78 %) menunjukkan budaya yang mendukung serta sebagian besar 78 (72,22 %) dukungan petugas baik.

Tabel 2 Hasil Perbedaan Pengetahuan WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA di Puskesmas Sidotopo pada Bulan Februari – Maret 2019

Pengetahuan	Perilaku IVA				Total		<i>p value</i>	RP	CI 95%
	Pernah IVA		Belum pernah IVA		F	%			
	F	%	F	%					
Baik	51	56,7	39	43,3	90	100	0,005	3,400	1,191 – 9,703
Kurang	3	16,7	15	83,3	18	100			
Total	54	50	54	50	108	100			

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 90 WUS yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar 51 (56,7 %) sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan dari 18 WUS yang memiliki pengetahuan kurang hampir seluruhnya 15 WUS (83,3%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,005 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan WUS yang pernah tes IVA dan belum yang belum pernah tes IVA. Nilai *Ratio Prevalens* (RP) 3,400 dengan CI 95% = 1,191 – 9,703. Artinya wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik berisiko 3,400 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 3 Perbedaan Sikap WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA di Puskesmas Sidotopo pada Bulan Februari – Maret 2019

Sikap	Perilaku IVA				Total		<i>p value</i>
	Pernah IVA		Belum pernah IVA		F	%	
	F	%	F	%			
Positif	53	50,5	52	49,5	105	100	1,000
Negatif	1	33,3	2	66,7	3	100	
Total	54	50	54	50	108		

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 105 WUS yang memiliki sikap positif sebagian besar 53 (50,5%) sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan dari 3 WUS yang memiliki negatif sebagian brsar 2 WUS (66,7 %) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.. Hasil uji statistik *Fisher Exact Test* didapatkan nilai

p value 1,000 (> 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap WUS yang pernah tes IVA dan belum yang belum pernah tes IVA.

Tabel 4 Perbedaan Budaya WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA di Puskesmas Sidotopo pada Bulan Februari – Maret 2019

Budaya	Perilaku IVA				Total		p value	RP	CI 95%
	Pernah IVA		Belum pernah IVA						
	F	%	F	%	F	%			
Mendukung	47	56,0	37	44,0	84	100			
Tidak mendukung	7	29,2	17	70,8	24	100	0,037	1,918	1,000 - 3,681
Total	54	50	54	50	108	100			

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 84 WUS dengan budaya yang mendukung sebagian besar 47 (56,0 %) sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan 24 WUS dengan budaya yang tidak mendukung sebagian besar 17 WUS (70,8%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* lebih kecil dari 0,037 (*p value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan budaya WUS yang pernah tes IVA dan belum yang belum pernah tes IVA. Nilai *Ratio Prevalens* (RP) 1,918 dengan CI 95% = 1,000 - 3,681. Artinya nilai budaya yang mendukung pada wanita usia subur yang berisiko 1,918 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 5 Perbedaan Dukungan petugas kesehatan terhadap WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA di Puskesmas Sidotopo pada Bulan Februari – Maret 2019

Dukungan petugas kesehatan	Perilaku IVA				Total		p value	RP	CI 95%
	Pernah IVA		Belum pernah IVA						
	F	%	F	%	F	%			
Dukungan baik	45	57,7	33	42,3	78	100			
Dukungan kurang	9	30,0	21	70,0	30	100	0,018	1,923	1,078 - 3,430
	54	50	54	50	108	100			

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 78 WUS dengan dukungan petugas kesehatan baik sebagian besar 45 (57,7 %) sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan dari 30 WUS dukungan petugas kesehatan masih kurang sebagian besar 21 WUS (70,0%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.



Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* 0.018 (*p value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dukungan petugas kesehatan antara WUS yang pernah tes IVA dan belum yang belum pernah tes IVA. Nilai *Ratio Prevalens* (RP) 1,923 dengan CI 95% = 1,078 – 3,430. Artinya dukungan petugas kesehatan yang baik terhadap wanita usia subur akan berisiko 1,923 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Perbedaan Pengetahuan WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* (0,005) < 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan WUS yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lilis (2016) di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS dengan keikutsertaan melakukan IVA. Penelitian lain yang menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Artiningsih (2011). Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Parapat (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA (*p value* = 0,51).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WUS yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan dari WUS yang memiliki pengetahuan kurang hampir seluruhnya belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. WUS dengan pengetahuan tentang kanker serviks yang baik akan cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. hal ini didukung teori bahwa pengetahuan akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmojo, 2010).

Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik berisiko 3,400 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dasar pengetahuan yang baik menyebabkan WUS tetap kontinyu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena WUS yang

melakukan pemeriksaan IVA atas dasar kesadaran bukan paksaan. WUS melakukan pemeriksaan IVA secara sukarela dapat meningkatkan cakupan IVA di Puskesmas Sidotopo Kota Surabaya karena dasarnya adalah kesadaran mereka sendiri.

Perbedaan Sikap WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA

Hasil uji *fisher exact* didapatkan nilai *p value* 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap antara WUS yang pernah melakukan IVA dengan WUS yang belum pernah melakukan IVA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku melakukan IVA di Kotabaru Wilayah kerja Gondokusuman II. Penelitian lain yang mendukung yakni penelitian yang dilakukan oleh Parapat (2016). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Silfia dan Muliati (2016) bertolak belakang yakni didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai *p value* 0,000.

Sikap WUS pada penelitian ini bertolak belakang dengan tindakan yang dilakukan. Sikap positif terhadap nilai – nilai kesehatan tidak selalu akan terwujud dalam tindakan nyata (Notoatmojo. 2012). Penyebab WUS yang memiliki sikap setuju tetapi belum pernah melakukan IVA karena mereka akan melakukan pemeriksaan IVA jika ada keluarga atau teman yang terkena kanker serviks dan melakukan pemeriksaan IVA cukup 1 kali seumur hidup.

Pada penelitian ini, alasan wus yang belum pernah melakukan IVA karena bagi mereka melakukan pemeriksaan IVA dapat membuang – buang waktu. Tidak semua wanita bersikap positif melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks karena sikap akan terwujud dalam suatu tindakan nyata tergantung pada situasi saat itu (Notoatmojo. 2010).

Perbedaan Budaya WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* (0,037) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan budaya antara WUS yang pernah melakukan



pemeriksaan IVA dengan WUS yang belum pernah IVA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ummyati (2017) di Kabupaten Nganjuk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan WUS yang memiliki budaya yang mendukung dengan pemeriksaan IVA.

Budaya yang mendukung sebagian besar 47 (56,0 %) sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan 24 WUS dengan budaya yang tidak mendukung sebagian besar 17 WUS (70,8%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini didukung dengan teori bahwa kebudayaan dapat mendorong atau menghambat ibu untuk periksa ke pelayanan kesehatan (Notoatmojo. 2012).

Wanita usia subur yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA disebabkan karena mereka akan melakukan pemeriksaan IVA jika menjadi tradisi dalam keluarga serta memiliki asumsi bahwa jika organ kewanitaan mereka mengalami masalah seperti kanker serviks maka wanita tersebut memiliki kekurangan. sedangkan WUS yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA berasumsi bahwa mereka tidak mengalami kekurangan atau dikucilkan jika organ kewanitaan mengalami masalah sehingga pemeriksaan IVA dianggap perlu pada wanita yang sudah menikah untuk mengetahui adanya lesi prakanker. Hal ini dikarenakan jika seseorang menerima nilai budaya itu berdasarkan atas keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu (Notoatmojo. 2012).

Hasil penelitian didapatkan *prevalence risk* sebesar 1,918 yang artinya nilai budaya yang mendukung pada wanita usia subur yang berisiko 1,918 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA. Nilai – nilai budaya mendukung yang ada di puskesmas Sidotopo akan mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika WUS melakukan pemeriksaan IVA secara teratur maka cakupan IVA di Puskesmas Sidotopo akan meningkat.

Perbedaan Dukungan petugas kesehatan terhadap WUS yang pernah Tes IVA dengan yang belum Pernah Tes IVA

Dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* (0,018) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dukungan petugas kesehatan terhadap WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan WUS yang belum pernah IVA. Hasil penelitian ini didukung Yuliyati (2012) yang menyimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku IVA.

Dukungan petugas kesehatan baik sebagian besar sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan dukungan petugas kesehatan masih kurang sebagian besar belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Petugas kesehatan merupakan salah satu kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena petugas kesehatan dianggap kelompok yang penting dalam masyarakat sehingga apa yang dilakukan atau perkataan akan cenderung dicontoh (Notoatmojo. 2010).

Hasil uji statistik didapatkan hasil *prevalence Risk* 1,923 yang artinya bahwa dukungan petugas yang baik terhadap WUS berpeluang 1,923 kali melakukan pemeriksaan IVA. Jika petugas kesehatan mengingatkan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA maka WUS akan memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Semakin banyak WUS yang melakukan IVA maka akan meningkatkan cakupan IVA di puskesmas Sidotopo Kota Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang didapatkan; pengetahuan wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan wanita usia subur yang belum pernah melakukan IVA. Dengan pengetahuan yang dimiliki WUS akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian terhadap pemeriksaan IVA dinamakan dengan sikap tetapi sikap positif pada wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA tidak selalu terwujud dalam perilaku pemeriksaan IVA. selain pengetahuan dan sikap, budaya juga dapat mendorong atau menghambat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Budaya tidak mendukung akan menghambat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Petugas kesehatan juga memiliki terhadap pemeriksaan IVA melalui motivasi atau dukungan terhadap WUS, jika WUS mendapat dukungan yang kurang maka tidak akan melakukan pemeriksaan IVA.

Sebaiknya petugas kesehatan meningkatkan pengetahuan WUS melalui kegiatan penyuluhan. Sasaran penyuluhan juga diperluas bukan hanya kepada wanita usia subur tetapi kepada para suami dan peneliti selanjutnya agar meneliti



variabel lain agar didapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perbedaan faktor yang mempengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, N. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Dalam Rangka Deteksi Dini Kanker Serviks*. Universitas Sebelas Maret
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2017*. (Ketua: Febria Rachmanita). Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Fridayanti, Warni., dan Laksono, B. (2017). *Keefektifan Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Tes IVA pada Wanita Usia 20 – 59 tahun*. *Public Health Perspective Journal* 2 (2).
- International Agency for Research on Cancer. (2019). *Indonesia Source Globocan 2018*. [online] iarc.fr. diperoleh dari <http://www.iarc.fr/360-indonesia-fact-sheet/> [8 Mei 2019].
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyakit Kanker*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.. (2017). *Pedoman Pelayanan Kedokteran Kanker Serviks*. (Ketua: Soehartati). Jakarta: Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017* (Ketua: Didik Budijanto). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawati, Y., Rahmawati, E., N, and Wiyasa, R. (2016). *Pengetahuan, Deteksi Dini Dan Vaksinasi Hpv Sebagai Pencegah Kanker Serviks Di Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11 (2)
- Mustika, Ayu Lestari. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wus Dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan Iva Di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman Ii Yogyakarta*. *Skripsi*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parapat., F. T., Setyawan, H, dan Saraswati, L. D. (2016). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Candirotto Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4 (4)
- Pujanengrum, Lilis Eka. (2016). *Hubungan Antara Faktor Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keikutsertaan Pus Melakukan Pemeriksaan Iva Di Kampung Sidoarjo Cepu Kabupaten Blora Tahun 2016*. *Skripsi*. Universitas Airlangga

- Silfia, N., dan Muliati, T. (2017). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Talise. *Indonesian Jurnal Kebidanan* 1 (1)
- Ummiyati, M., (2017). *Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jati Kalen Kabupaten Nganjuk*. Universitas Airlangga
- Yuliwati. (2012). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva Di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Indonesia